

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas perkenan-Nya Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta kembali menerbitkan Jurnal Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya Vol. 21 No. 2, Agustus 2020. Jurnal Patrawidya edisi ini bisa hadir di hadapan para pembaca berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini Dewan Redaksi Patrawidya dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi mengajukan luaran hasil penelitiannya. Terima kasih juga kami ucapkan kepada para Mitra Bestari dan editor bahasa Inggris yang telah meluangkan waktu untuk membaca semua artikel dan memberi pertimbangan terhadap isi artikel.

Edisi Jurnal Patrawidya Vol. 21 No. 2, Agustus 2020 ini memuat tujuh artikel dalam bidang sejarah dan budaya, serta satu artikel dari penulis tamu. Tujuh artikel tersebut adalah: 1) Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Pelawangan dalam Pembelajaran Sejarah Lokal, karya Unggul Sudrajat dan Mulyadi; 2) Medali Belanda dan Pengaruhnya bagi Kehidupan Sosial Elit Jawa abad XIX – XX; Studi Kasus Pemberian Medali kepada Paku Buwana X, karya Siska Nurazizah, dkk.; 3) Makna “Prestise” Sosial Para Ahli Waris dalam Pelaksanaan Tradisi Slametan Kematian di Banyumas, karya Listyana Nur Kholifah dan Nugroho Trisnu Brata; 4) Pasemon sebagai Bahasa Kritik dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura, karya Akhmad Sofyan, dkk.; 5) Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Matarm Kuno Abad IX - X M: Kajian Berdasarkan Prasasti dan Relief, karya Naufal Raffi Arrazaq dan Saefur Rochmad; 6) Menelusuri Identitas Simbolik Keindonesiaan pada Paruh Awal Abad Ke-20, karya Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M. Pd.; 7) Review Kritis Genealogi Konseptualisasi Budaya dan Telaah Pengaturan Kebijakan Kebudayaan Daerah di Indonesia, karya Nur Rosyid. Adapun artikel dari penulis tamu berjudul *The Elements Of Banyumas Traditional Historiography*, hasil tulisan Sugeng Priyadi;

Sugeng Priyadi mengupas perihal historiografi tradisional Banyumas. Tulisan didasarkan pada dua naskah kuna Jawa, *Babad Pasir dan Babad Banyumas*. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari dua naskah kuna Jawa tersebut diketahui adanya susunan genealogi leluhur penguasa Banyumas, meliputi genealogi leluhur, genealogi pokok, genealogi penerus, dan genealogi cabang.

Unggul Sudrajat dan Mulyadi mengupas perihal pemanfaatan situs cagar budaya Plawangan di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur dalam pembelajaran sejarah lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa dengan menjadikan Situs Pelawangan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, peserta didik memperoleh pengetahuan baru tentang keunikan budaya dan keairfan lokal dari kehidupan masyarakat masa lalu, berwujud pohon tetenger yang menjadi penanda adanya situs yang terpendam.

Siska Nurazizah, dkk. mengupas perihal pengaruh pemberian medali Belanda kepada Pakubuwana X bagi kehidupan sosial elit Jawa abad XIX – XX. Hasil kajian menunjukkan bahwa penganugerahan bintang jasa oleh Raja Willem I – III dari Belanda kepada elit lokal yang dianggap berjasa kepada Kerajaan Belanda, khususnya Pakubuwana X, Raja Kasunanan Surakarta yang memerintah pada tahun 1893 – 1939, di satu sisi berpengaruh pada semakin dekatnya raja Jawa (Pakubuwana X) dengan pihak Belanda sehingga berdampak pada masuknya perusahaan partikelir (swasta) Belanda ke wilayah Jawa, yang berarti membuka kesempatan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, di sisi lain pemberian medali tersebut membuat Pakubuwana tunduk kepada Belanda dan mempengaruhi beberapa kebijakannya untuk rakyat.

Listyana Nur Kholifah dan Nugroho Trisnu Broto mengupas perihal makna “prestise” sosial para ahli waris dalam pelaksanaan tradisi *slametan* kematian di Desa Tlaga, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyelenggaraan tradisi slametan kematian di daerah tersebut, bagi ahli warisnya dimaknai sebagai wujud tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Selain itu, *slametan* kematian merupakan bukti dari fungsi keluarga yang dapat memunculkan prestise sosial ahli waris sehingga mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari masyarakat.

Akhmad Sofyan, dkk. mengupas perihal *pasemon* dalam seni pertunjukan masyarakat Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam seni pertunjukan masyarakat Madura, pasemon berfungsi sebagai bahasa kritik, baik yang ditujukan kepada lawan main dalam pertunjukan, untuk mengkritisi fenomena sosial masyarakat, penonton, maupun tuan rumah. Kritik yang dilontarkan dengan pasemon dalam seni pertunjukan pada umumnya tidak membuat masyarakat maupun orang-orang yang dituju merasa sakit hati, karena kritiknya dilontarkan dengan gaya humor, bahkan banyak digandrungi oleh masyarakat karena di samping pendidik, sekaligus juga bersifat menghibur.

Naufal Raffi Arrazaq dan Saefur Rochmad mengupas perihal kehidupan sosial ekonomi masyarakat kerajaan Mataram Kuno abad IX – X M, berdasarkan prasasti dan relief. Hasil kajian menunjukkan bahwa Mataram Kuno merupakan kerajaan di Jawa yang bercorak Hindu-Buddha. Masyarakat Mataram Kuno terbagi dalam tiga golongan, yakni *brahmana* (golongan atas/tokoh religius), *ksatria* (golongan bangsawan), *waisya* (golongan pedagang), dan *sudra* (golongan kelas bawah). Dalam bidang ekonomi masyarakat Mataram Kuno memiliki mata pencaharian di bidang pertanian, perdagangan, kerajinan, dan kesenian. Aktifitas sosial ekonomi masyarakat Mataram Kuno dapat diketahui berdasarkan relief yang ada di Candi Borobudur.

Rhoma Dwi Aria Yuliantri menelusuri identitas simbolik keindonesiaan pada paruh awal abad ke-20. Ia mengkaji identitas simbolik keindonesiaan dalam bentuk *outfit* tampilan sehari-hari pada paruh awal abad ke-20, dengan sumber data/informasi yang terdapat dalam surat kabar. Hasil kajian menunjukkan bahwa unsur-unsur identitas keindonesiaan disimbolkan melekat pada penampilan fisik berupa pakaian, nama diri, dan aksesoris. Simbol identitas keindonesiaan tersebut dimaksudkan sebagai strategi dalam memproduksi kualitas diri yang keindonesiaan.

Nur Rosyid memaparkan hasil *review* kritisnya atas genealogi konseptualisasi (kebudayaan) dan telaah pengaturan kebijakan kebudayaan daerah di Indonesia. Dalam kajian ini dipaparkan peta perspektif kebudayaan yang dibedakan dalam dua kategori. Pertama, kebudayaan sebagai sistem kognitif berupa konservasi nilai-nilai dan kepribadian. Kedua, kebudayaan sebagai kesenian, dunia kreatif, dan produk pariwisata. Keduanya memiliki implikasi yang cukup jelas terhadap pengelolaan kebudayaan dan redistribusi pengaturan dalam kerangka praktik bernegara di Indonesia.

Dewan Redaksi sudah berusaha maksimal guna menghadirkan Jurnal Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya Vol. 21 No. 2, Agustus 2020 ini. Namun begitu, ibarat pepatah “tiada gading yang tak retak”, penerbitan jurnal Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya Vol. 21 No. 2, Agustus 2020 ini masih ada kekurangannya. Untuk itu kami mohon maaf. Kami berharap semoga hasil terbitan ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan. Dalam situasi mewabahnya pandemi covid-19 yang mengharuskan kita diam di rumah, semoga kehadiran Jurnal Patrawidya edisi Agustus 2020 ini bisa menjadi alternatif bacaan yang bermanfaat. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan jurnal ini. Selamat membaca.